

Bangkrut dalam al-Quran; Studi Tematis Pemahaman Kata Khasara dalam Al-Qur'an

Syarif Hidayat
STAI Terpadu Yogyakarta
Email: kangsyarif@gmail.com

Abstract: *This paper examines how Bankruptcy in the Qur'an. Understanding is obtained through the meaning of the word Khasara in the Qur'an. This study uses library research, and uses an approach to the interpretation of the Qur'an in terms of thematic interpretation. The method used in the discussion of this paper is qualitative, this method is used to find the desired meaning of the word Khasara, the existing data is processed for further interpretation into concepts that can support the objectives and objects of discussion. After searching the meaning of the word Khasara, an understanding is obtained that the bankruptcy described in the Qur'an includes several circumstances; First, do not follow the rules, do things that can break the order, tend to be arbitrary, Second, follow things that are generally inappropriate or should not be followed, Third, people who betray or violate the agreement, Fourth, orders us to fair or fair and do not commit fraud, Fifth, focus on one thing that is not in principle and neglect other things that are more important.*

Keyword: *bankrupt, bankrupt, Khasara, loss*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji bagaimana Bangkrut dalam al Qur'an. Pemahaman diperoleh melalui makna kata khasara yang ada dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan library research, dan menggunakan metode pendekatan penafsiran Al-Quran dari segi tafsir tematik. metode yang digunakan dalam pembahasan tulisan ini adalah kualitatif, metode ini digunakan untuk menemukan pengertian yang diinginkan dari kata khasara, data yang ada diolah untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan. Setelah dilakukan penelusuran makna dari kata khasara diperoleh pemahaman bahwa bangkrut yang dijelaskan dalam Al-Qur'an meliputi beberapa keadaan; Pertama, tidak mengikuti aturan, melakukan hal-hal yang dapat merusak tatanan, cenderung seenaknya, Kedua, mengikuti hal-hal yang secara umum tidak sesuai atau tidak seharusnya tidak diikuti, Ketiga, orang yang berkhianat atau menyalahi kesepakatan, Keempat, perintah kepada kita untuk fair atau adil dan tidak melakukan kecurangan, Kelima, fokus pada satu hal yang tidak prinsip dan melalaikan hal lain yang lebih penting,

Keyword: *bangkrut, pailit, khasara, rugi*

Pendahuluan

Konon situasi perekonomian dunia sedang tidak baik-baik saja. Setelah terjangkit pandemi yang bahkan hingga kini belum juga selesai, dunia dihantam dengan masalah geopolitik yang belum menemukan titik terangnya. Dampaknya, sejumlah negara berpotensi mengalami kebangkrutan.

Terbukti bahwa akhir-akhir ini santer berita akan adanya beberapa negara yang terancam gagal melakukan pembayaran hutang kepada negara donor. Ketidakmampuan pembayaran hutang dalam tempo yang sudah ditentukan serta setelah dilakukan renegosiasi hutang masih tetap tidak memiliki kemampuan melunasi hutang yang menjadi tanggungan mereka.

Setidaknya dalam beberapa tahun terakhir ini ada beberapa negara yang mengalami kondisi demikian, diantaranya adalah Zimbabwe tahun 2008, Argentina tahun 2014, Ekuador tahun 2017, Yunani tahun 2015, Venezuela tahun 2017 dan Sri Lanka tahun 2022.¹ Selain Sri Lanka setidaknya diprediksi ada 25 negara lain yang diprediksi oleh Crisis Response Group Perserikatan Bangsa Bangsa²

Apa penyebab krisis ekonomi yang dihadapi setiap negara berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun, kepastian utama dari berbagai penyebab krisis tersebut diperburuk dengan inflasi yang tinggi. Ketika inflasi menanjak, maka daya beli masyarakat akan tergerus yang akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Tingginya inflasi berawal dari pandemi penyakit akibat virus corona (Covid-19) melanda. Saat itu, perekonomian global nyaris berhenti total, sebab banyak negara menerapkan kebijakan lockdown. Ketika vaksinasi sudah gencar dilakukan dan penambahan kasus baru menurun drastis, lockdown dicabut, pembatasan sosial tidak lagi ketat, kehidupan masyarakat perlahan kembali normal. Alhasil, demand menjadi meningkat, sayangnya belum mampu diimbangi dengan supply. Hukum ekonomi pun bekerja, ketika demand lebih tinggi dari supply, maka inflasi pun terjadi.

Hal ini diperparah dengan perang Rusia dengan Ukraina. Sanksi yang diberikan Amerika Serikat dan Sekutu ke Rusia membuat harga minyak mentah melambung, begitu juga dengan gas alam dan batu bara. Krisis energi pun melanda, yang membuat inflasi semakin meninggi. Akibat situasi tersebut, Bank Dunia bahkan sempat memberi peringatan terhadap sejumlah negara yang berpotensi mengalami kebangkrutan seperti Sri Lanka.

Dari problem global inilah tulisan ini mengulas bagaimana pemahaman makna bangkrut dalam kacamata al-Qur'an. Bahasan tentang bangkrut ini akan dibatasi pada pemahaman/ penafsiran ayat-ayat yang terdapat kata *khasara* pada beberapa tafsir al-Qur'an.

¹ Daftar 6 Negara Bangkrut Karena Utang, Terbaru: Sri Lanka, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6142366/daftar-6-negara-bangkrut-karena-utang-terbaru-sri-lanka>. dikutip tagl 16 Juli 2022

² United Nations, Brief 3; Global impact of war in Ukraine: Energy crisis dikutip dari <https://news.un.org/pages/global-crisis-response-group/#news> tanggal 16 Juli 2022

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *library research*, dan menggunakan metode pendekatan penafsiran Al-Quran dari segi tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat Al-Quran berkaitan dengan kata *Khasara*, yang memiliki tujuan yang sama, kemudian menyusunnya secara kronologis, memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, menafsirkan, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sah.

Adapun metode yang digunakan dalam pembahasan tulisan ini adalah kualitatif, metode ini digunakan untuk menemukan pengertian yang diinginkan dari kata *Khasara*, data yang ada diolah untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan. Data-data yang terkumpul akan diproses dengan cara mengelompokkan ayat-ayat tentang *Khasara*. Menguraikan makna-makna kata tentang bangkrut yang terdapat dalam Al-Quran kemudian menganalisisnya.

Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data yang penulis sajikan yaitu; (1) Memilih atau menetapkan masalah Al-Quran yang akan dikaji secara *mawdu'i* atau tematik, yaitu tentang bangkrut; (2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan; (3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*; (4) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya; (5) Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*); (6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, apabila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas; (7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa; (8) Mengkompromikan antara pengertian yang '*am* dan yang *khas*, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*; Mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif; (9) Menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu titik, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak sesuai.

Bangkrut dan Istilah Serupa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangkrut memiliki arti Bangkrut dalam kedudukannya sebagai kata kerja bermakna menderita kerugian besar hingga jatuh (tentang perusahaan, toko, dan sebagainya), atau Gulung tikar. Contoh: Perusahaan itu hampir bangkrut karena selalu rugi Habis harta bendanya, Jatuh miskin. Contoh: Karena kesukaannya berjudi, akhirnya ia bangkrut. kata bangkrut memiliki beberapa kata turunan yaitu kebangkrutan, membangkrutkan.³ Pengertian serupa juga ada dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu menderita kerugian besar hingga jatuh.⁴ Bangkrut dalam konteks gagalnya negara membayar hutang biasanya dalam istilah internasional dinamakan sebagai *failed state*.

Istilah lain yang memiliki kemiripan makna dengan bangkrut adalah pailit dan rugi. Kedua istilah ini biasa di gunakan untuk istilah ekonomi, baik jual beli ataupun kegiatan muamalah lainnya selain jual beli. Berikut ini akan diulas kedua istilah tersebut.

Pailit atau kepailitan berasal dari Bahasa Perancis yang berarti kemacetan pembayaran. Pailit merupakan keadaan dimana orang yang mempunyai utang mempunyai kesulitan untuk membayar utangnya kepada orang yang mempunyai piutang.

Kepailitan menurut bahasa agama khususnya kaitannya dengan syari'ah disebut *taflis*. Secara bahasa, istilah *taflis* artinya kebangkrutan atau kemiskinan. Sedangkan debitur yang pailit dikenal sebagai *mufлис*, yaitu orang yang bangkrut. Berdasarkan teori ekonomi, kata *taflis* berarti orang yang hartanya lebih kecil dari utangnya.

Secara etimologis, *at-taflis* berarti bangkrut atau jatuh miskin. *At taflis* (bangkrut) berasaldari kata jamak *al-fals*, yang berarti penuh. *Al-fals* adalah koin yang paling tidak mudah menguap yang terbuat dari tembaga.⁵ Secara terminologis, *taflis* adalah

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), VII. p. 131

⁴ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) p. 67

⁵ Abdullah bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam) 2006, p. 504

putusan hakim terhadap debitur yang dinyatakan pailit, yang melarang tindakan hukum terhadap harta kekayaannya.⁶

Rugi dalam konteks ekonomi sering dimaknai sebagai biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan pemasukan yang didapat. Istilah rugi tidak hanya digunakan untuk kegiatan ekonomi saja, namun istilah rugi dan kata-kata turunannya (derivasi) juga banyak digunakan dalam konteks-konteks lain. Kata merugi, merugikan, kerugian meskipun sering disandingkan dengan aspek materiil dan biaya namun tidak selalu digunakan dalam konteks ekonomi.

Kata rugi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *khasara*, atau *khusr*. Pengertian secara etimologis kata *khasara* dapat dilihat melalui kamus Bahasa Arab diantaranya adalah kamus Munawir, dalam kamus ini kata *khasara* diratikan sebagai rugi, menderita kerugian, lawan dari untung, dapat diartikan juga sebagai sesat, rusak, binasa dan kehilangan.⁷ seperti dalam kamus al-Munjd fil Lughah, *khasara* diartikan sebagai rugi, lawan kata untung, hilang dan binasa.⁸ Kata *khasara* dalam menurut Ibnu Mandzur memiliki makna tersesat, kesesatan dan malapetaka⁹

Dalam bahasa Arab kata bangkrut hampir mirip dengan kata *muflis*, namun setelah dilakukan pelacakan dalam al-Quran kata *muflis* ini hampir tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Melihat kemiripan arti pada pembahasan sebelumnya maka kata *khasara* menjadi pilihan dapat disandingkan dengan kata *khasara*. Untuk selanjutnya kajian dalam penelitian ini akan menggunakan kata *khasara* ini sebagai analisa terhadap ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an kaitannya dengan pokok bahasan bangkrut. Alasan pemilihan kata ini adalah pertama selain karena memiliki kemiripan arti dan keadaan, alasan kedua adalah karena kata *khasara* ini tergolong cukup sering muncul dalam al-Qur'an.¹⁰

⁶ Sri Sudiarti, Fiqih Muamalah Kontemporer, (Deli Serdang: FEBI UIN-SU Press) 2018 p. 234-235

⁷ Ahmad Warson Munawwir, 'Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap' (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), pp. 339.

⁸ Louis Ma'luf, 'Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam', Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986. P. 178

⁹ Ibn Mandzur, Lisan Al-'Arab (Dar al-Fikr : Beirut, 1990)v. p 238

¹⁰ Setidaknya ada 63 ayat yang memuat kata *khasara* dari bentuk asal sampai pada derivasinya.

Ayat-Ayat *Khasara* dalam Al-Qur'an

Dalam al-Quran kata *khasara* dan derivasinya setidaknya terdeteksi dalam 63 ayat. Kata خَسِرَ ada dalam 7 ayat yaitu al-An'am: 31 dan 140, an-Nisa: 119, Yunus: 45, al-Hajj: 11 dan al-Mukmin: 78 dan 85, sedangkan kata خَسِرُوا ada dalam surat al-An'am: 12 dan 20, al-A'raf: 9 dan 35, al-Hud: 21, al-Mu'minun: 103, az-Zumar: 15 dan asy-Syuara': 45.

Derivasi bentuk mudhari' diantaranya adalah kata يَخْسِرُ ada di surat al-Jasyah: 27, kata تُخْسِرُوا dalam surat ar-Rahman: 9, kata يُخْسِرُونَ dalam surat al-Muthaffifin: 3, kata خَسِرَ dalam surat al-'Ashr: 2, kata خَسِرَا dalam surat at-Thalaq: 9, kata خَاسِرُونَ ada 14 ayat yaitu dalam surat al-Baqarah: 27 dan 121, al-A'raf: 90, 99 dan 178, al-Anfal: 37, at-Taubah: 69, Yusuf: 14, an-Nahl: 109, al-Mu'minun: 34, al-Ankabut: 52, az-Zumar: 63, al-Mujadilah: 19, al-Munafiqun: 9.

Adapun derivasi yang lainnya adalah dalam bentuk jamak yaitu kata خَاسِرِينَ ada dalam 18 ayat, yaitu dalam surat al-Baqarah: 64, Ali Imran 75 dan 149, al-Maidah: 5, 21, 30 dan 53, al-A'raf: 23, 92 dan 149, Yunus: 95, Hud: 47, az-Zumar: 15 dan 65, Fussilat: 23 dan 25, asy-Syuara: 45, al-Ahqaf: 18, dan an-Naziat: 12. Kata خَاسِرَةٌ dalam satu ayat yaitu surat an-Naziat: 12, sedangkan kata خَسِرَا ada dalam 3 ayat, yaitu surat al-Isra': 82, Fatir: 39 dan Nuh: 21. Kata الْخُسْرَانُ terdapat dalam 2 ayat yaitu surat al-Hajj: 11 dan az-Zumar: 15. Kata خُسْرَانًا ada dalam surat an-Nisa: 119. Kata الْأَخْسَرُونَ ada dalam surat Hud: 22 dan an-Naml: 5. Kata الْأَخْسَرِينَ terdapat dua ayat yaitu surat al-Kahfi: 103 dan al-Ankabut: 70. Kata تَخْسِرُ dalam Hud: 63, Kata الْمُخْسِرِينَ dalam surat asy-Syuara: 181.¹¹

Penafsiran Ulama tentang *Khasara*

Untuk mengetahui secara jelas bagaimana penjelasan para ulama khususnya mufassir terhadap ayat yang mengandung kata *khasara*, berikut akan diulas beberapa

¹¹ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, 'Al-Mu'jam Al-Mufāhrasli Alfad Al-Qur'an Al-Karim' (Kairo: Dar al-Hadis, 1364). P.231-232.

ayat dan penjelasan para mufassir terkait makna dan pemahaman ayat yang didalamnya terdapat istilah *khasara* dan derivasinya.

Surat Al-Baqarah: 27

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Ayat ini menjelaskan sebagian sifat-sifat orang fasik yang disinggung pada ayat sebelumnya (al-Baqarah:26). Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya¹², meriwayatkan dari sejumlah sahabat: Setelah Allah membuat dua perumpamaan tentang orang-orang munafik dalam firman-Nya, "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api" dan firman-Nya, "atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit", orang-orang munafik lantas berkata, Allah terlalu agung untuk membuat perumpamaan-perumpamaan ini." Maka Allah menurunkan firman-Nya "sesungguhnya Alloh tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk..." sampai firman-Nya "Mereka itulah orang-orang yang rugi."¹³

Dalam penjelasan ayat diatas diungkap bahwa sifat orang-orang fasik yang menyesatkan diri mereka sendiri cukup banyak, di antaranya telah disebutkan oleh ayat 27, yaitu: melanggar janji Allah setelah janji itu dikuatkan, yaitu wasiat Allah Ta'ala kepada makhluk- Nya, perintah-Nya kepada mereka supaya taat kepada-Nya, dan larangan-Nya kepada mereka agar tidak durhaka kepada-Nya, yang tercantum di dalam kitab-kitab-Nya dan disampaikan oleh para rasul. Pelanggaran janji ini artinya mereka tidak melaksanakan ianai tersebut.

Sifat lainnya adalah memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambung yaitu agama Allah, ibadah kepada-Nya di muka bumi, serta penegakan syariat-syariat-Nya dan penjagaan batas-batas hukum-Nya. Jadi, ia bersifat umum,

¹² Imam Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Tabari, 'Tafsir Al-Tabari' (Beirut: Muassasah Al Risalah, 2013). V.1 p.138

¹³ Abi al-Hasan Ali Ibn Ahmad Al-Wahidi, 'Asbab An-Nuzul' (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991). p.12

mencakup semua hal yang diperintahkan Allah agar disambung (ini adalah pendapat jumhur), dan hubungan kekerabatan/famili termasuk salah satunya.

Sifat berikutnya adalah merusak di bumi. Yakni, mereka menyembah selain Allah Ta'ala, berlaku lalim, dan menuruti dorongan syahwat. Ini adalah kerusakan yang sangat parah. Kefasikan pasti mendatangkan kerugian, sebaliknya ketaatan akan mengantarkan pada keberuntungan. Yang dimaksud dengan orang-orang fasik di sini bukanlah istilah syar'i sebagaimana yang kita kenal, yaitu orang-orang yang berbuat maksiat yang tidak sampai pada kekafiran.¹⁴

Mereka itulah *al-khasirin*, yakni yang benar-benar binasa, rugi, dan celaka. Kata ini pada mulanya berarti "berkurang." Kerugian dan kebinasaan adalah berkurangnya apa yang tadinya telah dimiliki atau yang seharusnya dimiliki. Orang-orang tersebut memiliki naluri yang bersih, fitrah yang suci, keyakinan tentang keesaan Allah yang dapat mengantarkan mereka meraih surga, tetapi semua itu hilang dan berkurang sehingga mereka akhirnya mendapat siksa neraka.¹⁵

Sebaliknya di tempat yang lain Allah swt. memuji kaum mukiminin dengan sifat-sifat yang bertolak belakang dengan sifat-sifat di atas, yaitu firman-Nya:

"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk" (ar-Ra'd: 21)

Sementara dalam kitab tafsir yang lain Ibnu katsir menjelaskan, kalimat:

هُمُ الْخَسِرُونَ

(Siapakah yang merugi)". Sa'id berkata bahwa Qatadah berkata, "mereka tidak menghindar dari kebenaran Allah ketika Dia menyebut suatu hal sebagai perumpamaan, apakah hal ini penting atau tidak. Ketika Allah menyebutkan lalat dan laba-laba dalam Kitab-Nya, orang-orang sesat berkata, 'Mengapa Allah menyebutkan hal-hal ini.'¹⁶

¹⁴ Al-Zuhaili Wahbah, 'Tafsir Al - Munir Fi Al- 'Aqidah Wa Al - Shari'ah Wa Al - Manhaj' (Beirut: Dar al-Fikr, 2009),v.1 p.80

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, III (Jakarta: Lentera Hati, 2005). v. p.135-136.

¹⁶ Isma'il ibn 'Umar Ibn Kathir and Yusuf 'Abd al-Rahman Mar'ashli, 'Tafsir Al-Qur'an Al-'azim' (Dar Ibn Jawazi, 1987), p. 4 v.

Surat An-Nisa: 119

وَلَا ضَلَالَةَ لَهُمْ وَلَا مَنِيْنَهُمْ وَلَكُم مَّرْهُمُ فَلْيَبْتَكَرْ ؕ اِذَا نَ الْاُنْعَمُ وَلَكُم مَّرْهُمُ فَلْيَبْتَكَرْ ؕ اِذَا نَ الْاُنْعَمُ وَلَكُم مَّرْهُمُ فَلْيَبْتَكَرْ ؕ اِذَا نَ الْاُنْعَمُ
مُتَبَيِّنًا

dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya)." Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.

Pada ayat ini Ibnu Katsir memberi penjelasan bahwasannya barang siapa yang menjadikan Setan sebagai wali (pelindung atau penolong) selain Allah, pastilah dia menderita kerugian yang nyata. berarti, dia akan kehilangan kehidupan baik di dunia dan akhirat. Memang, ini adalah jenis kerugian yang tidak dapat dikompensasi atau dipulihkan.¹⁷ Kata *خَسِرَ* disandingkan dengan kata *خُسْرَانًا* untuk memberikan penekanan bahwasannya kerugian yang diperoleh adalah kerugian yang tidak ada kompensasinya, atau tidak ada gantinya, atau tak tergantikan.

Surat Al-An'am: 12

قُلْ لِّمَن مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ؕ قُلْ لِلّٰهِ ؕ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهٖ الرَّحْمَۃَ ؕ لِيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ؕ لَا رَيْبَ فِيْهِ ؕ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 10 dan 11 surat al-An'am, Al-Qurtubi memberikan penjelasan bahwa Kalimat yang muncul di akhir ayat: *الَّذِينَ* (Orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri ...) menunjukkan bahwa terhalangnya orang-orang kafir dari rahmat universal Allah SWT yang disebutkan

¹⁷ Ibn Kathīr and Mar'ashli.p.

sebelumnya disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri, karena mereka tidak mengambil jalan yang membawa rahmat - yaitu, jalan keyakinan dan iman.¹⁸

Surat Asy-Syu'ara:27

وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُحْسِرُ الْمُبْطِلُونَ

Dan milik Allah lah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya Kiamat, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan (dosa).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa (para pengikut yang batil akan kalah.) orang-orang yang kafir kepada Allah dan menolak bukti-bukti yang nyata dan bukti-bukti yang tegas yang telah Dia turunkan kepada para Rasul-Nya.

Surat Ar-Rahman: 9

وَأَقِيمُوا الزُّنْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.

Munasabah ayat ini dengan beberapa ayat sebelumnya, yaitu ayat 5-8. Didalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa didalam alam ini telah diciptakan berbagai macam ciptaan seperti langit, bumi planet, tumbuh tumbuhan dan hewan dan lainnya. Selain diciptakan benda benda tersebut, Allah juga menciptakan keseimbangan yang melekat pada setiap ciptaannya. Dengan contoh penciptaan keteraturan dan keseimbangan ini, allah juga memerintahkan manusia untuk berbuat adil diantaranya jangan mengurangi timbangan.

Manusia diperintahkan oleh Allah untuk menegakkan timbangan dengan adil dan jangan berlaku curang. Ini menunjukkan bahwa manusia harus memperhatikan timbangan yang adil dalam semua amal perbuatan dan ucapan-ucapannya. Dalam Al-Qur'an Allah tidak saja memberitahu manusia mengenai ciptaan-Nya, namun juga memberikan indikasi-indikasi untuk memanfaatkan semua ciptaan untuk

¹⁸ Abi Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al Qurtubi, 'Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an' (Beirut: Muassasah Al Risalah, 2006), p.18 .

kesejahteraan manusia. Dalam kaitan dengan matahari dan bulan, Allah memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwa kedua benda langit tersebut akan sangat berguna untuk dijadikan patokan. Diberitahukan bahwa peredaran kedua benda langit itu mempunyai perhitungan. Ilmu pengetahuan kemudian menggunakan keteraturan itu untuk dijadikan penanda waktu atau kalender. Petunjuk itu juga ada pada dua ayat berikut:

Allah juga telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terusmenerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. (Ibrahim/14: 33)

Jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa. (at-Taubah/9: 36)

Tafsir al-Qurtubi dalam penjelasannya لَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (dan janganlah mengurangi timbangan...55:9). Kata *khusr* berarti 'menghemat atau membuat kekurangan. Bagian pembuka dari ayat adalah aspek positif dari perintah, dan bagian penutup adalah aspek negatifnya, di mana haram untuk mengurangi ukuran atau berat. Kedua bagian, positif dan negatif, menyatu dalam ayat secara keseluruhan berarti 'Jangan curang dalam timbangan dan takaran, melainkan berlakukalah adil.¹⁹

Surat Al-Muthaffifin: 3

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa (Dan ketika mereka harus memberi menurut ukuran atau berat kepada laki-laki (lain), memberi kurang dari

¹⁹ Ibn Kathīr and Mar‘ashli.

yang seharusnya.) artinya, mereka timbangan/ takaran berkurang. Sesungguhnya Allah memerintahkan agar takaran dan timbangan diberikan secara utuh.²⁰

Surat At-Thalaq: 9

فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عِقَبُهُ أَمْرَهَا حُصْرًا

Sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar.

Ayat ini dijelaskan oleh Ibnu Katsir; (Dan akibat dari urusan itu adalah kerugian. Dan Allah telah menyediakan bagi mereka siksaan yang pedih.) Artinya, di akhirat, ditambah siksaan yang diturunkan kepada mereka di kehidupan ini. Allah Ta'ala berfirman, setelah menyebutkan apa yang terjadi pada bangsa-bangsa kafir.²¹

Surat Nuh: 21

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّمَا عَصَوْنِي وَأَتَّبِعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خُسْرًا

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya,

Ayat ini berkaitan dengan kisah Nabi Nuh tatkala mengadu kepada Tuhannya tentang respon umatnya. Allah berfirman bahwa Nuh berpaling kepada Allah untuk mengabarkan kepada Allah - Yang Maha Mengetahui dari-Nya tidak ada yang luput - bahwa dia menyampaikan seruan yang jelas, seperti yang disebutkan sebelumnya, dan ajakan yang menyeluruh dan dalam berbagai cara. Nuh mengajak mereka kadang-kadang dengan dorongan dan kadang-kadang dengan peringatan yang mengintimidasi. Namun, mereka tidak menaatinya, menentanginya, menyangkalnya dan mengikuti anak-anak dunia. Mereka adalah orang-orang yang lalai dari perintah Allah dan mereka memiliki kesenangan harta dan anak-anak. Namun, hal ini (keuntungan duniawi) adalah hukuman, bukan untuk kehormatan atau berkah. Dengan demikian, Allah berfirman,

²⁰ Ibn Kathīr and Mar'ashli.

²¹ Ibn Kathīr and Mar'ashli.

وَاتَّبِعُوا مَنْ لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا

dan mengikuti orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kecuali kerugian²²

Surat Az-Zumar:15

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Penjelasan Ibnu katsir dalam ayat ini:

قُلِ اللَّهُ أَغْبَدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ

(Katakanlah: "Hanya Allah yang aku sembah dengan melakukan amal ibadah dengan ikhlas hanya karena-Nya. Jadi, sembahlah apa yang kamu sukai selain Dia.") Ini juga merupakan ancaman, dan pengingkaran terhadapnya.

قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ

(Katakanlah: "Yang kalah ...") artinya, pecundang terbesar dari semuanya,

الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

(adalah orang-orang yang akan kehilangan diri dan keluarganya pada hari kiamat) artinya, mereka akan berpisah dan tidak akan pernah bertemu lagi, apakah keluarga mereka telah masuk surga dan mereka telah pergi ke neraka, atau mereka semua telah pergi ke Neraka, mereka tidak akan pernah bertemu atau merasakan kebahagiaan lagi.

أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

²² Ibn Kathīr and Mar'ashli.

(Sesungguhnya itu adalah kerugian yang nyata!) Artinya, ini adalah kerugian yang paling nyata dan paling nyata. Kemudian Dia menjelaskan keadaan mereka di Neraka:²³

لَهُمْ مِنْ فَزَعِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ

Surat An-Naml: 5

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْآخِسُونَ ٥

Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksaan buruk (di dunia) dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling rugi.

Penjelasan Ibnu katsir dalam ayat ini:

(Dan di akhirat mereka adalah orang-orang yang paling merugi.) Artinya, tidak seorang pun kecuali mereka, di antara semua orang yang akan dikumpulkan, akan kehilangan jiwa dan harta mereka.

Dari penafsiran di atas kata *khassara* dijelaskan sebagai keadaan rugi yang dialami seseorang ketika berbuat fasik (kerusakan) dimuka bumi), menjadikan setan sebagai penolong/ wali mereka, orang yang mendurhakai /mendustakan perintah Allah dan rasulnya, orang-orang yang berbuat kebathilan/ dosa, berbuat adil dengan tidak curang atau mengurangi timbangan, terlena dengan harta dan anak-anak dan lalai akan seruan kepada Allah dan orang yang tidak beriman kepada hari akhir dan yang berbuat buruk.

Beberapa keadaan diatas jika ditarik benang merah, secara spesifik erat kaitannya dengan prinsip-prinsip umum yang menyebabkan seseorang rugi, terlebih sampai pada keadaan bangkrut. Berbuat fasik (kerusakan) dimuka bumi) sama dengan tidak mengikuti aturan dan cenderung seenaknya. Seseorang yang melakukan perbuatan merusak akan mengakibatkan kerugian, baik bagi dirinya sendiri maupun kerugian bagi orang lain. Dalam lingkup agama perbuatan merusak yang dilakukan mengakibatkan mereka mendapatkan adzab atau bahkan mengantarkan mereka ke neraka dan menghambat mereka masuk surga. Dalam konteks bermuamalah dengan

²³ Ibn Kathīr and Mar‘ashli.

orang lain, perbuatan merusak (fasik) yang dilakukan dapat merugikan diri sendiri dan bahkan orang lain, lebih lanjut dapat menyebabkan kebangkrutan pihak yang secara langsung dirugikan, baik diri sendiri maupun orang lain.

Penjelasan para mufassir selanjutnya adalah menjadikan setan sebagai penolong/wali mereka dapat membawa mereka kepada kerugian. Keadaan ini jika dianalogikan sama dengan mengikuti hal-hal yang secara umum tidak sesuai atau tidak seharusnya tidak diikuti, semisal jika kita ingin menyelesaikan masalah/ urusan tertentu kita merujuk penyelesaian masalah tersebut pada hal hal yang tidak selayaknya kita rujuk untuk urusan tersebut, maka kerugianlah yang akan kita peroleh, lebih parah bangkrutlah yang akan kita alami.

Hal yang dapat menyebabkan kebangkrutan dalam al-Qur'an yang dijelaskan oleh para mufassir adalah diantaranya orang yang mendurhakai /mendustakan perintah Allah dan rasulnya, analogi dari keadaan ini sama dengan orang yang berkhianat atau menyalahi kesepakatan. Pengkhianatan atau melanggar kesepakatan bersama dapat menyebabkan kerugian, baik untuk diri sendiri ataupun pihak lain yang dikhianati. Pengkhianatan untuk hal-hal yang berkaitan dengan sarat modal dan material tentu tidak hanya dapat membawa pada kerugian saja, namun kebangkrutan dapat mengancam.

Selanjutnya dalam al-Quran orang-orang yang berbuat kebathilan/ dosa dapat membawa mereka pada kerugian, keadaan ini dapat dianalogikan sama dengan melakukan hal-hal yang dapat merusak tatanan. Tatanan yang sudah ada jika dilanggar tentu akan menyebabkan ketidakteraturan yang akan membawa pada kerugian.

Keadaan selanjutnya yang disampaikan al-Qur'an adalah perintah berbuat adil dengan tidak curang atau mengurangi timbangan, perintah ini sama dengan perintah kepada kita untuk fair atau adil dalam bersikap, berbuat dan berfikir, tidak curang dalam bermuamalah kepada orang lain. Sikap ketidakadilan dan curang akan menyebabkan kerugian.

Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan bahwa terlena dengan harta dan anak-anak sehingga lalai akan seruan kepada Allah dapat menyebabkan kerugian, keadaan ini jika dianalogikan sama dengan keadaan dimana kita fokus pada satu hal yang tidak prinsip dan melalaikan hal lain yang lebih penting. Keadaan seperti ini jika

dikontekskan dalam kegiatan bermuamalah sehari-hari tentu jelas akan membawa kerugian. Lebih fokus ke kebutuhan-kebutuhan sekunder daripada kebutuhan primer lambat laun akan membawa kita pada kerugian terlebih jika semakin akan menyebabkan kebangkrutan.

Prinsip-prinsip yang telah dijelaskan diatas setidaknya menjadi bagain penting untuk kita jadikan pegangan agar kita tidak terjerumus atau melakukan hal hal demikian. Hal-hal diatas cukup penting untuk diindahkan bersama agar kita tidak terjerumus dalam jurang kerugian atau bahkan sampai pada titik kebangkrutan, baik kerugian bagi diri kita sendiri ataupun orang lain.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan penelusuran makna dari kata *khasara* diperoleh pemahaman bahwa bangkrut yang dijelaskan dalam Al-Qur'an meliputi beberapa keadaan; *Pertama*, tidak mengikuti aturan, melakukan hal-hal yang dapat merusak tatanan, cenderung seenaknya, *Kedua*, mengikuti hal-hal yang secara umum tidak sesuai atau tidak seharusnya tidak diikuti, *Ketiga*, orang yang berkhianat atau menyalahi kesepakatan, *Keempat*, perintah kepada kita untuk fair atau adil dan tidak melakukan kecurangan, *Kelima*, fokus pada satu hal yang tidak prinsip dan melalaikan hal lain yang lebih penting,

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam) 2006.
- Abi Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al Qurtubi, '*Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*' (Beirut: Muassasah Al Risalah, 2006).
- Abi al-Hasan Ali Ibn Ahmad Al-Wahidi, '*Asbab An-Nuzul*' (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991).
- Ahmad Warson Munawwir, '*Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*' (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Al-Zuhaili Wahbah, '*Tafsir Al - Munir Fi Al - 'Aqidah Wa Al - Shari'ah Wa Al - Manhaj*' (Beirut: Dar al-Fikr, 2009),v.1.
- Daftar 6 Negara Bangkrut Karena Utang, Terbaru: Sri Lanka, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6142366/daftar-6-negara-bangkrut-karena-utang-terbaru-sri-lanka>. dikutip tagl 16 Juli 2022

Ibn Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Dar al-Fikr : Beirut, 1990)

Imam Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Tabari, 'Tafsir Al-Tabari' (Beirut: Muassasah Al Risalah, 2013). V.1

Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr and Yūsuf 'Abd al-Raḥmān Mar'ashlī, 'Tafsir Al-Qur'an Al-'azīm' (Dar Ibn Jawazi, 1987)

Louis Ma'luf, 'Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam', Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, III (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, 'Al-Mu'jam Al-Mufāhrasli Alfad Al-Qur'an Al-Karim' (Kairo: Dar al-Hadis, 1364)

Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), VII.

Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Deli Serdang: FEBI UIN-SU Press) 2018

United Nations, Brief 3; Global impact of war in Ukraine: Energy crisis dikutip dari <https://news.un.org/pages/global-crisis-response-group/#news> tanggal 16 Juli 2022